

**KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR TEMATIK DAN KONSTRUKSI SOSIAL)**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Ayunna Putri Anjani
NIM : 201104010012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR TEMATIK DAN KONSTRUKSI SOSIAL)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Ayunna Putri Anjani
NIM : 201104010012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

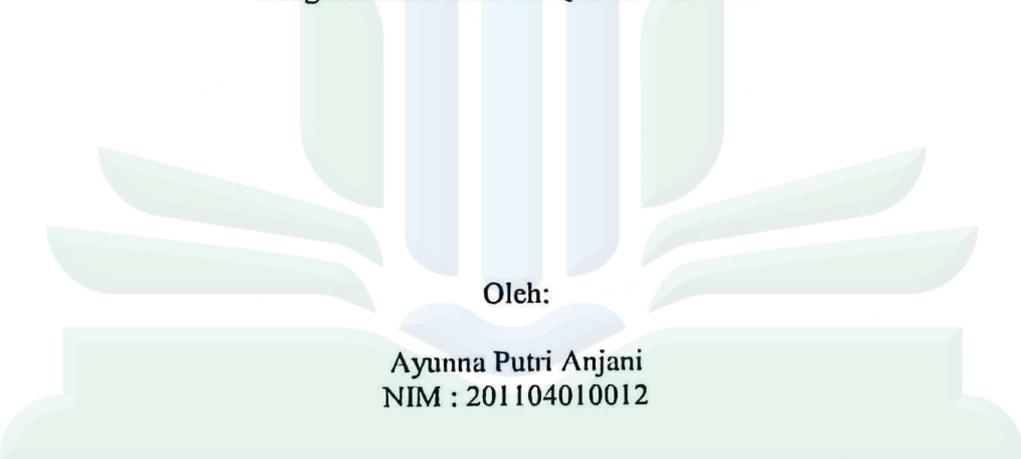
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR TEMATIK DAN KONSTRUKSI SOSIAL)**



SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Ayunna Putri Anjani
NIM : 201104010012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

disetujui pembimbing:



Dr. Ah. Syukron Latif, M.A.
NIP. 198011062023211005

**KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR TEMATIK DAN KONSTRUKSI SOSIAL)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal : 16 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

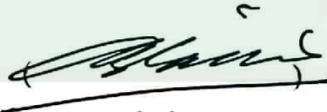

Abdulloh Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006


Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I.
NIP. 198602072015031006

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

2. Dr. Ah. Syukron Latif, M.A.


()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَآمَوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.”
(HR. Muslim)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998) Jilid. 2, 4651.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan rasa hormat yang mendalam, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak Ahmad Imron Fauzi dan Ibu Ernawati, kedua orang tuaku yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi dan cinta tanpa batas. Terima kasih atas doa, pengorbanan dan dukungan yang selalu mengiringi setiap langkahku. Tanpa kasih sayang dan perjuangan kalian, aku tidak akan mampu mencapai titik ini. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari rasa syukurku atas pengorbanan kalian.
2. Om Herman dan Tante Tika, yang telah memberikan dukungan finansial, moral dan semangat tanpa henti. Terima kasih atas kepercayaan dan pengorbanan yang telah memungkinkan aku menyelesaikan perjalanan ini.
3. Keluarga besar, yang dengan ikhlas mendoakan keberhasilanku, tanpa dukungan dari keluarga yang hebat, aku tidak mungkin bisa tegar dan sekuat ini dalam menghadapi berbagai macam ujian di perantauan.
4. Teman-teman seperjuanganku, dari kecil hingga dewasa dimanapun mereka berada, yang telah memberikan semangat, motivasi dan pengalaman yang sangat berkesan dan berharga.

Penulis sangat mengharapkan kebermanfaatannya penulisan skripsi ini bagi khalayak umum. Penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan penulis.

ABSTRAK

Ayunna Putri Anjani, 2024: *Kecantikan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik dan Konstruksi Sosial)*

Kata Kunci: Kecantikan Perempuan, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Konstruksi Sosial.

Al-Qur'an merupakan kitab kehidupan khususnya dalam *Hudan* (petunjuk), yang memberikan petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia yang lebih baik, termasuk dalam hal menjaga kecantikan. Standar kecantikan modern seringkali didominasi oleh budaya patriarki dan media massa yang menekankan pada penampilan fisik. Tekanan ini menciptakan persepsi sempit tentang makna kecantikan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental perempuan. Namun, Islam memaknai kecantikan secara lebih holistik, tidak hanya mengutamakan penampilan fisik, tetapi juga akhlak, ketakwaan dan kualitas spiritual sebagai bentuk kecantikan sejati.

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecantikan perempuan. 2) untuk menganalisis konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tafsir tematik dan konstruksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecantikan perempuan dibagi menjadi dua kategori yaitu: *Pertama*, kecantikan yang bermakna *al-Jamāl* dan *al-Husn*. *Kedua*, kecantikan yang bermakna bidadari. Kecantikan dalam Al-Qur'an tidak hanya dilihat pada aspek fisik saja, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. 2) konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an melalui tiga tahapan, yaitu: *Eksternalisasi*, *Objektivasi* dan *Internalisasi*. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang kecantikan perempuan membentuk norma sosial dan keyakinan individu dalam masyarakat. Proses ini menegaskan bahwa kecantikan perempuan dalam Islam adalah perpaduan antara fisik, akhlak dan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu, namun banyak sekali bantuan serta dukungan dari pihak-pihak tertentu. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan dan kesempatan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengajarkan kedisiplinan dalam mencari ilmu dan memberikan motivasi serta nasihat yang berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu, membimbing dan memberikan masukan, saran serta arahan dalam segala hal kepada penulis.
6. Bapak Dr. Ah. Syukron Latif, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan juga bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dalam segala proses baik dari segi pelayanan maupun ilmu.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 2 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis.....	4
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	28
1. Data Primer	28
2. Data Sekunder	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	29
1. Pengumpulan Data	29
2. Reduksi Data	30
3. Penyajian Data	30
4. Penarikan Kesimpulan	30
E. Keabsahan Data.....	30
F. Tahap-tahap Penelitian.....	31
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	32
A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kecantikan Perempuan dalam Al- Qur'an	32
B. Konstruksi Sosial Kecantikan Perempuan dalam Al-Qur'an.....	62
BAB V PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	75
BIODATA PENULIS	76

DAFTAR TABEL

2.1 Pemetaan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	13
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman yang tercantum di dalam buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ

ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskannya coretan horizontal (*macron*) diatas huruf ā (آ), ī (إِي) dan ū (أُو).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi seharusnya membuat manusia semakin peka dalam memahami situasi dan realitas saat ini. Banyak penghafal Al-Qur'an, namun sedikit yang mengamalkannya. Al-Qur'an yang seharusnya menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, sering kali hanya dianggap sebagai bacaan semata oleh banyak masyarakat Islam. Padahal Al-Qur'an merupakan *Kitab al-Hayat* (kitab kehidupan), *Qanun al-Asasy fi al-Hayat* (undang-undang dasar kehidupan) dan juga *Hudan* (petunjuk) dalam berbagai aspek kehidupan.²

Khususnya dalam *Hudan* (petunjuk), Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia yang lebih baik termasuk dalam menjaga kecantikan. Kecantikan tidak bisa diukur dengan satu nilai saja, karena maknanya sangat luas dan harus dipahami dari berbagai perspektif, bukan hanya dari satu sudut pandang saja. Kecantikan dan keindahan merupakan bagian dari fitrah manusia, sehingga membuat manusia selalu berusaha untuk menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.

Kecantikan seringkali menjadi topik perbincangan, terutama bagi perempuan. Kecantikan tidak hanya menjadi aspek individu, tetapi juga sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya. Dalam masyarakat patriarki,

² Syamsuri, *Tafsir di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 7.

perempuan sering dianggap sebagai objek visual yang harus memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh norma sosial. Gerakan feminisme berusaha mengubah pandangan ini dan menuntut pengakuan atas nilai-nilai perempuan yang lebih luas daripada sekadar penampilan fisik. Meskipun demikian, tekanan sosial dan budaya terhadap perempuan untuk selalu memperhatikan penampilan mereka tetap kuat.³

Sampai saat ini, definisi cantik masih bergantung pada kebudayaan yang ada di masyarakat di berbagai wilayah. Selain itu, konsep kecantikan masa kini lebih cenderung menjadi sesuatu yang lebih konkret dan universal, seperti memiliki tubuh yang langsing, kulit putih bersih, rambut yang panjang, hidung mancung, mempunyai mata yang lebar seringkali dianggap sebagai ideal kecantikan.⁴ Penekanan terhadap standar kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat mendorong perempuan untuk terus-menerus melakukan perubahan terhadap penampilan dan bentuk fisik mereka.

Cantik merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada setiap perempuan, karena itu tidak ada perempuan yang tidak cantik, kecuali mereka yang tidak mau mensyukuri nikmat Allah SWT. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, baik secara lahir maupun batin dengan keindahan yang melebihi makhluk lainnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Tin [95]: 4 yang berbunyi:

³ Tutung Hurdiyana dan Muhammad Najmudin, *Konstruksi Sosial Budaya Kecantikan Perempuan Banjar dalam Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin*, (Laporan Akhir: Universitas Lambung Mangkurat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 1.

⁴ Mar'atus Saudah, *Konsep Cantik Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), 1-2.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ؛

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*⁵

Islam memandang kecantikan secara lebih holistik, tidak hanya terbatas pada penampilan fisik saja, tetapi juga meliputi ketakwaan, akhlak, kecerdasan dan keterampilan. Al-Qur'an memberikan panduan yang luas tentang kecantikan, yang melebihi standar fisik yang dibentuk oleh masyarakat. Kecantikan dalam Al-Qur'an dilihat sebagai perpaduan antara penampilan fisik yang indah dan kualitas spiritual serta moral yang tinggi. Hal ini memberikan alternatif terhadap standar kecantikan yang hanya mengedepankan aspek fisik, serta menawarkan pemahaman yang lebih adil dan universal mengenai kecantikan perempuan.

Dalam Al-Qur'an sendiri, kecantikan dimaknai dengan berbagai lafal, antara lain ialah lafal *al-Jamāl*, di dalam kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, lafal tersebut diartikan dengan keindahan atau kecantikan. Selanjutnya adalah lafal *al-Husn*, yang diartikan sebagai kebagusan atau kebaikan.⁶ Kedua lafal tersebut merupakan yang paling mendekati untuk mendefinisikan konsep kecantikan secara fisik yang berhubungan dengan manusia. Selain dari lafal *al-Jamāl* dan *al-Husn*, kecantikan seringkali dikaitkan dengan kriteria bidadari surga.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. At-Tin/95:4.

⁶ Nevia Ika Utami dan Nailul Izzati, *Ayat-Ayat Tentang Kecantikan Di Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, (Lamongan: STIQSI, 2022), Volume 4, Nomor 2, 20.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tafsir tematik dapat mengungkapkan makna kecantikan yang lebih komprehensif dan bagaimana konstruksi sosial kecantikan perempuan di dalam Al-Qur'an serta untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait kecantikan sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi perempuan, terutama dalam hal tekanan sosial terhadap penampilan fisik. Di tengah dominasi standar kecantikan modern yang seringkali tidak realistis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang kecantikan sejati, yang mencakup keindahan batin dan spiritual.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecantikan perempuan.
2. Menganalisis konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dalam perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menjelaskan

tentang kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an, dimana dalam analisisnya menggunakan tafsir tematik dan konstruksi sosial. Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi siapa saja yang ingin meneliti atau mengembangkan penelitiannya mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an seputar kecantikan perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk khalayak umum agar mempermudah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan secara tematik dan menjadikan sebuah wawasan baru bagi peneliti, kemudian juga dapat melatih daya pikir bagi peneliti sendiri terutama dalam memahami kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an.

b. Bagi Instansi/Lembaga

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan bahan tambahan referensi bagi pihak kampus, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang ingin mengembangkan kajian tentang penelitian yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah kontribusi karya ilmiah di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta dapat menjadikan saran maupun kritik dalam mempelajari penelitian seputar kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an dengan analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.

E. Definisi Istilah

1. Kecantikan Perempuan

Kecantikan adalah keindahan, kemolekan, keelokkan baik tentang wajah atau bentuk tubuh yang umumnya dikaitkan dengan perempuan.⁷ Sedangkan perempuan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) perempuan didefinisikan sebagai manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui,⁸ dan semuanya merupakan kodrat (ketentuan) Allah SWT terhadap perempuan yang tidak berubah. Menurut perspektif feminis menganggap perempuan sebagai konstruksi sosial yang didefinisikan dan dibentuk melalui penggambaran dalam budaya patriarki.⁹ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecantikan perempuan dalam konteks penelitian ini merujuk pada pandangan sosial, budaya dan religius mengenai karakteristik fisik dan non-fisik yang dianggap ideal atau menarik pada perempuan.

⁷ Alvina Puspitarani, *Pusat Kebugaran dan Kecantikan Wanita di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), 12.

⁸ <https://kbbi.web.id/perempuan>. Diakses pada 19 Mei 2024.

⁹ Ulfatun Ni'mah, *Pemaknaan Khalayak Perempuan terhadap Cantik dalam Program "Para Petualang Cantik Trans 7"*, (Semarang: Universitas Diponegoro).

2. Tafsir Tematik

Tafsir tematik berasal dari dua kata yaitu tafsir dan tematik. Tafsir menurut etimologi dari kata *fasara* yang berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.¹⁰ Sedangkan kata tematik berasal dari bahasa Arab *Mawdlū'i* yang memiliki banyak arti diantaranya adalah tema atau pokok suatu pikiran,¹¹ tafsir tematik ini juga bisa disebut dengan *al-Tafsīr al-Mawdlū'i*. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir tematik adalah cara untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan untuk dianalisis secara komprehensif.

3. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pernyataan keyakinan dan sudut pandang bahwa isi kesadaran dan cara berinteraksi dengan orang lain diajarkan oleh budaya dan masyarakat.¹²

Konstruksi realitas sosial (konstruksi sosial) juga merupakan proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi di mana individu membuat

realitas yang terus-menerus dimiliki dan dialami bersama-sama secara subjektif.¹³

¹⁰ <https://kbbi.web.id/tafsir>. Diakses pada 19 Mei 2024.

¹¹ <https://kbbi.web.id/tematik>. Diakses pada 19 Mei 2024.

¹² Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*, (Jurnal: ASE, 2011), Vol. 7 No. 2, 1.

¹³ Nur Firdiyogi, *Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), 38.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan arahan dalam penelitian ini agar tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana riset.

BAB II, Kajian Pustaka. Mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, serta menjelaskan kajian teori yang digunakan oleh peneliti.

BAB III, Metodologi Penelitian. Menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan. Dalam metode penelitian ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan yang terdapat pada fokus penelitian pada bab pertama.

BAB IV, Penyajian Data dan Analisis. Berisi uraian masalah secara rinci, alternatif model pemecahan masalah, dan pemecahan masalahnya serta merupakan hasil pemikiran atau ide yang baru mengenai masalah yang dibahas.

BAB V, Penutup. Memuat kesimpulan dari jawaban fokus penelitian disertai dengan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kemudian penelitian ini akan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung kelengkapan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini, peneliti menyajikan ringkasan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan (skripsi, jurnal, tesis dan lain sebagainya). Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Derisma Vita Noviyanti Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. Berjudul "Mempercantik Diri dengan Mengubah Ciptaan Allah (Surah An-Nisa ayat 119 dalam kitab *Hasyiah As-Sawi ala Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir*)". Penelitian ini mengkaji bahwa merubah ciptaan Allah ada diperbolehkan apabila ada alasan yang kuat dan tidak diperbolehkan apabila hanya untuk mempercantik diri. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif dan tahlili.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas tema yang sama tentang kecantikan perempuan. Perbedaannya adalah dalam objek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya objek penelitiannya pada QS. An-Nisa

¹⁴ Derisma Vita Noviyanti, *Mempercantik Diri dengan Mengubah Ciptaan Allah (Surah An-Nisa ayat 119 dalam kitab Hasyiah As-Sawi ala Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).

ayat 119 dalam kitab *Hasyiah As-Sawi ala Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir*. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur'an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.

2. Skripsi Mar'atus Saudah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023. Berjudul "Konsep Cantik dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu *Body Image*)". Penelitian ini mengkaji tentang tiga kriteria cantik dalam Al-Qur'an, yaitu penggambaran keindahan fisik bidadari, keindahan akhlak perempuan dan berpenampilan seorang perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode tafsir tematik.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas tema yang sama tentang kecantikan perempuan. Perbedaannya adalah dalam objek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya objek penelitiannya pada analisis isu *body image*. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur'an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.

3. Skripsi Rina Ariani Prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023. Berjudul "Politik Tubuh: Konstruksi Sosial dalam Pemaknaan Realitas Cantik di Internal Mahasiswi UIN Ar-Raniry 2021-2022". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konstruksi sosial dalam pemaknaan realitas

¹⁵ Mar'atus Saudah, *Konsep Cantik Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023).

cantik di internal mahasiswi UIN Ar-Raniry dan juga makna realitas cantik tersebut terkonstruksi dalam proses sosial di internal UIN Ar-Raniry. Diketahui bahwa realitas cantik dalam kalangan mahasiswi terdapat 80% cantik merupakan dari luar (fisik) dan 20% lainnya menganggap bahwa cantik itu dari dalam (batin, sopan dan etika). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas tema yang sama tentang kecantikan perempuan. Perbedaannya adalah dalam objek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya objek penelitiannya pada pemaknaan realitas cantik di internal mahasiswi UIN Ar-Raniry tahun 2021-2022. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur'an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.

4. Jurnal Wahyu Ihsan dan Mar'atus Saudah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah dan Institut Islam Negeri Ponorogo, 2022. Berjudul “*Beauty Privilege* Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)”. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena *beauty privilege*, terdapat dua faktor yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi yaitu faktor internal merasa minder dan *insecure* bila melihat wanita lain lebih menarik dan faktor eksternal yaitu lowongan pekerjaan yang dicari adalah yang memiliki penampilan menarik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode *Mawdlū'i*.¹⁷ Persamaan dari

¹⁶ Rina Ariani, *Politik Tubuh: Konstruksi Sosial dalam Pemaknaan Realitas Cantik di Internal Mahasiswi UIN Ar-Raniry 2021-2022*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023).

¹⁷ Wahyu Ihsan dan Mar'atus Saudah, *Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (El-Afkar: 2022), Vol 11 Nomor. 2.

penelitian ini ialah sama-sama membahas tema yang sama tentang kecantikan perempuan. Perbedaannya adalah dalam objek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya objek penelitiannya pada fenomena *beauty privilege* wanita dengan menggunakan studi tafsir tematik. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur'an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.

5. Jurnal Irnawati Marpaung dan Cut Rizka Al Usrah Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, 2022. Berjudul "Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik". Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi makna cantik dikalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Mahasiswi memahami cantik berdasarkan fisik (*outer beauty*) dan menganggap wanita dengan kulit putih dan terbebas dari jerawat adalah wanita yang cantik. Faktor pendorong terjadinya konstruksi makna cantik ada tiga, yaitu kesesuaian dengan finansial, pengaruh media iklan dan pengaruh interaksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial Berger.¹⁸ Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas tema yang sama tentang kecantikan perempuan. Perbedaannya adalah dalam objek penelitiannya, yang mana pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya ialah pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

¹⁸ Irnawati Marpaung dan Cut Rizka Al Usrah, *Konstruksi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Aceh: JSPM, 2022).

Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur'an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti memetakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pemetaan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Derisma Vita Noviyanti, 2021. "Mempercantik Diri dengan Mengubah Ciptaan Allah (Surah An-Nisa ayat 119 dalam kitab <i>Hasyiah As-Sawi ala Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir</i>)".	Sama-sama membahas tentang kecantikan perempuan.	Berbeda dalam objek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya objek penelitiannya pada QS. An-Nisa ayat 119 dalam kitab <i>Hasyiah As-Sawi ala Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir</i> . Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur'an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.
2.	Mar'atus Saudah, 2023. "Konsep Cantik dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik	Sama-sama membahas tentang	Berbeda dalam objek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya objek

	Analisis Isu <i>Body Image</i>)”.	kecantikan perempuan.	penelitiannya pada analisis isu <i>body image</i> . Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur’an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.
3.	Rina Ariani, 2023. “Politik Tubuh: Konstruksi Sosial dalam Pemaknaan Realitas Cantik di Internal Mahasiswi UIN Ar-Raniry 2021-2022”.	Sama-sama membahas tentang kecantikan perempuan.	Berbeda dalam objek penelitiannya, yang mana pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya ialah pemaknaan realitas cantik di internal mahasiswi UIN Ar-Raniry tahun 2021-2022. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur’an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.
4.	Wahyu Ihsan dan Mar’atus Saudah, 2022. “Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik”.	Sama-sama membahas tentang kecantikan perempuan.	Berbeda dalam objek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya objek penelitiannya pada fenomena <i>beauty privilege</i> wanita dengan menggunakan studi tafsir tematik. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur’an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.

5.	Irnawati Marpaung dan Cut Rizka Al Usrah, 2022. “ <i>Beauty Privilege</i> Wanita Menurut Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”.	Sama-sama membahas tentang kecantikan perempuan.	Berbeda dalam objek penelitiannya, yang mana pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya ialah pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya Al-Qur’an yang berfokus pada analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial.
----	---	--	---

B. Kajian Teori

1. Tafsir Tematik

Tafsir tematik adalah salah satu metode untuk menafsirkan Al-Qur’an. Secara praktik, metode tematik ini sudah diterapkan sejak masa Rasulullah Saw, para sahabat dan generasi-generasi setelahnya lalu diteruskan oleh para ulama. Metode ini kemudian lebih dikembangkan lagi

oleh para mufassir kontemporer di antaranya adalah Mustofa Muslim dengan karyanya yang berjudul *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī*.¹⁹

Selain itu, metode ini juga disusun secara sistematis oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, beliau adalah Ketua Jurusan Tafsir di Fakultas *Ushul al-Din* Universitas Al-Azhar, Mesir dan beliau juga memasukkan metode tematik ini sebagai materi kuliah.

¹⁹ Fauzan, Imam Mustofa dan Masruchin, *Metode Tafsir Maudui’i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi*, (Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadits, 2019), Volume 13, No. 2, 200.

Metode tematik ini semakin terstruktur setelah al-Farmawi yang juga menjabat sebagai guru besar di Fakultas *Ushul al-Din* Universitas Al-Azhar dan menerbitkan bukunya yang berjudul *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdlū'I* di Kairo pada tahun 1977.²⁰ Menurut Al-Farmawi, metode ini bertujuan untuk menjelaskan satu maksud dari sebuah surah yang berkaitan dengan tema tertentu. Caranya ialah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema, lalu menyusunnya berdasarkan urutan turunnya dan *Asbab al-Nuzul*, memahami hubungan antar ayat dalam surah tersebut, serta melengkapinya dengan hadits-hadits yang berkaitan, kemudian menyimpulkan hukum-hukum yang ada.²¹

Menurut pandangan M. Quraish Shihab, langkah-langkah sistematis yang dirancang oleh Al-Farmawi ini menghasilkan dua bentuk metode tafsir tematik. *Pertama*, metode ini digunakan untuk menafsirkan surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya, baik secara umum maupun khusus, serta menghubungkan berbagai persoalan dalam surah tersebut, sehingga tampak sebagai satu kesatuan masalah. *Kedua*, metode ini menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah Al-Qur'an yang membahas topik tertentu, kemudian menjelaskan makna keseluruhan ayat-ayat tersebut sebagai jawaban atas masalah yang menjadi pokok pembahasan.²²

²⁰ Ibid., 203.

²¹ Ibid., 208.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 117.

Metode tematik ini juga diterapkan dengan berbagai variasi oleh para pemikir, baik dari bangsa Arab maupun negara lain, termasuk Indonesia. Menurut Quraish Shihab salah satu faktor yang mendorong munculnya metode tematik ini ialah semakin pesat dan mendalamnya perkembangan berbagai ilmu pengetahuan, serta meningkatnya kompleksitas masalah-masalah yang memerlukan bimbingan Al-Qur'an. Selain itu, metode penafsiran yang ada hanya berfokus pada penghimpunan pesan-pesan Al-Qur'an pada satu surah saja, yang berkembang pada tahun enam puluhan dan dianggap belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara menyeluruh.²³

Secara teoritis, metode tematik adalah metode yang pembahasannya berawal dari tema tertentu, kemudian mencari pandangan Al-Qur'an terkait tema tersebut dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dianalisis satu per satu berdasarkan pemahaman *Ulum Al-Qur'an*. Hasil analisis ini kemudian diperkuat dengan menyertakan hadits dan literatur yang berkaitan dengan tema tersebut. Akhirnya, semua temuan tersebut dirangkum dalam tulisan dengan pandangan yang menyeluruh.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode tafsir tematik dengan beberapa langkah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan tema dan mencari jawabannya dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengumpulkan atau

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), xiii-xiv.

menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. *Ketiga*, mengkaji *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang dikaji. *Keempat*, melengkapi dengan data yang relevan. *Kelima*, menentukan ayat-ayat yang memuat komponen-komponen sesuai dengan tema. *Keenam*, membahasnya menggunakan metode analisis. *Ketujuh*, pembahasan berdasarkan kerangka teori. *Kedelapan*, menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

2. Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori Konstruksi Realitas Sosial merupakan konsep yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*”. Basis dari teori ini ialah paradigma fenomenologi dan interaksi simbolik, serta menganggap realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan individu.²⁴

Menurut Berger dan Luckman institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak nyata secara objektif, pada kenyataannya semuanya dibentuk oleh definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat dicapai melalui penegasan yang terus menerus dari orang lain yang memiliki definisi subjektif yang serupa. Pada tingkat generalitas, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberikan

²⁴ Muhammad Arwan Rosyadi, *Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*, (SCRIBD, 2016), 25.

legitimasi, mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberikan makna dalam berbagai bidang kehidupan.²⁵ Teori ini terdiri dari tiga bentuk realitas sosial sebagai berikut:

a. Realitas Sosial Objektif

Realitas ini mencakup ideologi, keyakinan dan fenomena sosial seperti tindakan dan perilaku yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini sering dianggap sebagai fakta yang dihadapi oleh individu. Sumber dari realitas ini ialah berasal dari lingkungan sekitar serta interaksi antar individu maupun kelompok.²⁶

b. Realitas Sosial Simbolik

Realitas ini merujuk pada bentuk-bentuk ekspresi simbolik yang menggambarkan realitas objektif. Hal ini dapat ditemui di dalam karya seni fiksi, berita media dan lain sebagainya. Realitas ini sering dipengaruhi oleh pengaruh dari influencer, artis, drama serial film, serta media sosial terkini.²⁷

c. Realitas Sosial Subjektif

Realitas ini dimiliki oleh setiap individu sebagai dasar untuk terlibat dalam proses *eksternalisasi* atau interaksi sosial dengan individu lain yang terjadi di dalam konteks struktur sosial. Realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik merupakan dua sumber yang membentuk konstruksi definisi realitas individu.²⁸

²⁵ Ibid., 28.

²⁶ Ibid., 28.

²⁷ Ibid., 28.

²⁸ Ibid., 28.

Menurut pandangan Berger dan Luckman, mereka berpendapat bahwa realitas itu terbentuk secara sosial, dalam artian bahwa individu dan masyarakat saling mempengaruhi dalam membentuk pengalaman kita terhadap kenyataan sosial objektif. Proses ini melibatkan tiga konsep dialektika, tiga konsep tersebut ialah sebagai berikut:

1) *Eksternalisasi*

Eksternalisasi merupakan ekspresi individu dalam dunia, baik dalam bentuk kegiatan mental maupun fisik. Hal itu merupakan upaya untuk eksistensi individu dalam masyarakat. Proses ini mencerminkan ekspresi diri manusia yang berkontribusi dalam membentuk masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dipandang sebagai hasil dari aktivitas atau sebagai produk manusia.²⁹

2) *Objektivasi*

Objektivasi merupakan hasil dari upaya manusia, baik dalam bentuk kegiatan mental maupun fisik. Hal tersebut menghasilkan realitas objektif. Realitas ini akan dihadapi oleh individu yang menghasilkannya sebagai sesuatu yang terletak di luar dan berbeda dengan dirinya sendiri. Proses ini melibatkan aktivitas manusia yang menghasilkan realitas yang terpisah dari individu yang melakukannya.³⁰

²⁹ Muwadhoful Akmal, Darul Mubarak, Umar Izzul, *Ketuhanan Googlisme dalam Masyarakat Virtual: Studi Kasus NRM Melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 140.

³⁰ Ibid., 140.

3) *Internalisasi*

Internalisasi merupakan proses dimana dunia objektif diserap kembali ke dalam kesadaran individu. Proses ini, subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur sosial yang beragam. Berbagai unsur dari dunia yang telah menjadi objektif akan diterima sebagai gejala realitas yang ada di luar kesadaran individu.³¹

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Konstruksi Sosial Kecantikan Perempuan

a. Pengaruh Media Iklan

Perempuan telah menjadi target utama iklan di dalam dunia kecantikan. Hingga kini, media menjadi salah satu pengaruh penting dalam cara pandang terhadap pentingnya kecantikan. Iklan memainkan peran besar dalam mendorong perubahan persepsi ini, terutama di kalangan perempuan. Ponsel yang kini menjadi alat komunikasi utama dalam aktivitas sehari-hari, membuat mereka lebih mudah mengakses hiburan online seperti Instagram, TikTok dan YouTube, yang memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi seputar kecantikan.

Iklan tentang produk kecantikan di media sosial sering menampilkan model-model yang tinggi, kurus, berkulit putih serta memiliki wajah yang bersih dan mulus. Hal ini mempengaruhi persepsi para perempuan bahwa kecantikan harus seperti model tersebut dan membentuk pandangan mereka tentang definisi kecantikan dari segi

³¹ Ibid., 140.

penampilan fisik. Akibatnya, banyak perempuan tertarik untuk membeli produk-produk kecantikan yang diiklankan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik untuk kulit dan tubuhnya.

Iklan telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan lagi dan menjadi konsumsi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini membuat perempuan terkonstruksi oleh media dan percaya bahwa cantik itu harus seperti yang ditampilkan oleh media, hingga akhirnya mereka terobsesi dengan produk-produk kecantikan. Industri produk kecantikan seakan-akan memanipulasi para konsumen melalui penampilan cantik dari para model yang dijadikan standar kecantikan bagi perempuan lain agar memiliki kulit yang putih, wajah yang bersih dan tubuh yang ideal.³²

b. Pengaruh Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk membentuk hubungan pertemanan, diskusi dan bekerjasama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses ini, timbul berbagai respons akibat dari interaksi yang terjadi, respons tersebut yang membuat seseorang memperluas informasi dan menambah pengalaman bagi dirinya sendiri untuk masa depan. Interaksi sosial ini dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Hal inilah yang menyebabkan berubahnya konstruksi makna cantik.

³² Irnawati Marpaung dan Cut Rizka Al Usrah, *Konstruksi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Aceh: JSPM, 2022), 393-394.

Interaksi sosial ini juga sangat berpengaruh dengan pengetahuan seseorang tentang dunia *skin care*. Melalui interaksi, seseorang dapat memperkaya pengetahuan mereka mengenai penggunaan produk kecantikan, termasuk efek samping penggunaannya dan pertimbangan dalam proses pembeliannya. Munculnya berbagai produk kecantikan di pasaran, menuntut konsumen terutama perempuan, untuk berhati-hati dalam memilih dan menggunakan produk tersebut. Keputusan yang diambil seseorang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.³³

c. Pengaruh Ekonomi

Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konstruksi sosial kecantikan. Industri kecantikan yang mencakup kosmetik, fashion dan perawatan tubuh, mempunyai peran dalam menciptakan dan memasarkan standar kecantikan, yang kemudian diadopsi oleh masyarakat. Melalui iklan dan media, citra-citra ideal ini diperkuat dan menyebar luas, sehingga membuat masyarakat merasa perlu untuk mengikuti standar tersebut.

Akses terhadap sumber daya ekonomi juga sangat menentukan siapa yang bisa memenuhi standar kecantikan. Individu dengan status ekonomi yang lebih tinggi biasanya memiliki kemampuan untuk membeli produk-produk kecantikan yang eksklusif, mengikuti tren *fashion* terbaru dan melakukan perawatan yang mahal. Hal ini dapat

³³ Ibid., 395.

menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat, di mana kecantikan sering kali dikaitkan dengan kekayaan dan status sosial, bukan hanya tentang penampilan fisik.

Pada akhirnya, kecantikan menjadi komoditas dalam masyarakat modern. Standar kecantikan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi mendorong individu untuk merasa perlu terus mengonsumsi produk dan layanan tertentu, untuk mempertahankan atau meningkatkan penampilan. Dengan demikian, konstruksi sosial kecantikan tidak hanya mencerminkan apa yang dianggap cantik, tetapi juga menunjukkan bagaimana ekonomi dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi masyarakat.³⁴

4. Dampak Negatif Konstruksi Sosial Kecantikan Perempuan

a. Perasaan Tidak Aman

Perasaan yang tidak aman atau yang seringkali disebut dengan *insecure*, dapat memicu perasaan semakin tidak percaya diri dan hidup dalam ketakutan. Perasaan *insecure* bisa muncul karena kurangnya penghargaan dan cinta terhadap diri sendiri. *Insecure* sering dialami oleh banyak orang, terutama pada perempuan. Standar kecantikan yang dominan, seperti kulit putih, wajah mulus, tubuh yang kurus dan tinggi, membuat seseorang merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri.

Standar kecantikan ini, juga menyebabkan terjadinya perundungan yang pada akhirnya membuat rasa tidak aman dan kurang

³⁴ Ibid., 392-393.

percaya diri meningkat pada seseorang. *Bullying* terkait dengan penampilan fisik juga dapat memperkuat perasaan tidak aman dan membuat seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih cantik atau sesuai dengan standar kecantikan tersebut. Akibatnya, hal ini dapat memicu stres terhadap diri seseorang perempuan.³⁵

b. Kesehatan Mental

Standar kecantikan yang tidak realistis dapat memicu gangguan mental pada seseorang, seperti depresi dan kecemasan akibat kekhawatiran tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Ejekan dan tanggapan negatif dari lingkungan sekitar juga bisa menjadi faktor pemicu. Standar kecantikan yang ada membuat seseorang terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang, sehingga lebih mudah menemukan kekurangan dalam dirinya sendiri.

Banyak perempuan mengalami gangguan kesehatan mental karena terlalu fokus pada kekurangan yang mereka rasakan. Keinginan untuk menjadi cantik adalah hal yang wajar, karena pada dasarnya perempuan selalu ingin terlihat cantik di hadapan orang lain dan mendapatkan pujian. Namun, jika keinginan ini berubah menjadi ambisi yang berlebihan dan menghalalkan segala cara untuk mencapainya dan hal itu tidaklah benar.³⁶

³⁵ Syahallah Cinta W, Afina Ghassani D. H, dan Maria Lidwina A, *Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia*, (Seminar Nasional: Universitas Negeri Surabaya, 2023), 1444.

³⁶ Ibid., 1445.

c. Ketidakpuasan Tubuh

Standar kecantikan saat ini sering kali menekankan pentingnya penampilan fisik yang sempurna. Filter yang terdapat di media sosial sering kali mengubah penampilan seseorang menjadi begitu sempurna, sehingga tidak mencerminkan seperti kenyataan. Tekanan untuk mencapai standar kecantikan ini sangatlah tinggi, yang bisa menyebabkan pada ketidakpuasan tubuh yang signifikan.

Upaya untuk memenuhi standar kecantikan tersebut, banyak perempuan yang mencari prosedur kecantikan. Mulai dari operasi plastik hingga perawatan mahal. Saat ini, banyak media sosial yang mempromosikan prosedur kecantikan yang menarik perhatian perempuan untuk mencapai penampilan yang diinginkan.³⁷

d. Penurunan Kepercayaan Diri

Kurangnya kepercayaan diri terkait dengan kecantikan adalah masalah yang umum dialami oleh banyak orang, terutama perempuan. Meskipun kecantikan bisa menjadi aset yang positif, terlalu fokus pada penampilan fisik sering kali berujung pada penurunan rasa percaya diri. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial, ekspektasi yang tidak realistis dan perbandingan dengan orang lain. Akibatnya, hal ini dapat membahayakan perkembangan pribadi dan profesional mereka.

³⁷ Ibid., 1445.

Standar kecantikan yang ada menyebabkan banyak perempuan merasa kurang percaya diri. Mereka yang kurang percaya diri cenderung memiliki berbagai pandangan negatif tentang diri sendiri. Ketidakpercayaan diri ini dapat menghambat interaksi sosial, mengambil inisiatif dan pencapaian tujuan. Namun, kurangnya percaya diri bukanlah kondisi permanen dan dapat diatasi melalui dukungan, pembelajaran dan pengembangan diri.³⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁸ Ibid., 1446.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menyajikan informasi berdasarkan pada kejadian dan fakta lalu dikaitkan dengan penjelasan dari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara. Data primer dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'anul Karim*, yaitu terdapat pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kecantikan perempuan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.³⁹ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang membahas tentang kecantikan perempuan, seperti: kitab, buku, kamus, artikel, jurnal dan bentuk data yang ada di sosial media yang relevan dengan penelitian ini.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 141.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono, teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.⁴⁰ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari literatur yang dibutuhkan.
2. Mengelompokkan data sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Membuat ulasan dari masing-masing data.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah merujuk pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman, dimana dalam menganalisis data kualitatif terdapat empat proses sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dokumentasi serta kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Tahapan pertama pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melakukan pengamatan secara umum terhadap situasi sosial dan objek yang diteliti.⁴¹

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 124.

⁴¹ *Ibid.*, 134.

2. Reduksi Data

Proses ini, peneliti memilih dan memilah data yang telah diperoleh dengan memilih informasi yang penting dan memfokuskan pada hal-hal yang paling utama. Data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data yang selanjutnya.⁴²

3. Penyajian Data

Proses penyajian data merupakan proses menyampaikan informasi yang telah disusun dalam bentuk teks naratif, tabel atau bagan, untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi.⁴³

4. Penarikan Kesimpulan

Pada proses ini, kesimpulan yang diambil harus mampu menjawab fokus penelitian. Kesimpulan tersebut harus didukung dengan bukti yang kuat agar kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode ini melibatkan kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dari beragam sumber, teknik dan waktu.⁴⁴

⁴² Ibid., 135.

⁴³ Ibid., 137.

⁴⁴ Ibid., 191.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas yaitu tentang kecantikan perempuan.
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecantikan perempuan.
3. Mengkaji *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang dikaji.
4. Mencari data-data yang terkait dari berbagai literatur.
5. Menentukan ayat-ayat yang memuat komponen-komponen tentang kecantikan perempuan.
6. Melakukan analisis terhadap ayat-ayat kecantikan perempuan.
7. Menjelaskan hasil analisa tentang kecantikan perempuan terhadap ayat-ayat terkait.
8. Membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis dalam penelitian, sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kecantikan dalam Al-Qur'an

1. Kecantikan yang bermakna *al-Jamāl* dan *al-Ḥusn*

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an terkait dengan kecantikan yang seharusnya dijadikan sebagai dasar untuk menilai seseorang, yaitu kecantikan yang dilihat dari dalam diri kita seperti akhlak yang baik, kesopanan serta ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Seringkali di temui bahwa kecantikan itu ada pada ucapan, perbuatan serta apapun yang berkaitan dengan akhlak dan tabiat. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat dua lafal yang mengungkapkan tentang kecantikan, antara lain ialah lafal *al-Jamāl* dan *al-Ḥusn*.

Lafal *al-Jamāl* dalam kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, berarti keindahan atau kecantikan.⁴⁵ Lafal ini terbagi menjadi dua: *Pertama*, untuk menunjukkan keindahan yang khusus pada manusia

bahkan pada fisik maupun perbuatannya. *Kedua*, untuk dikaitkan dengan sesuatu yang lain di luar keindahan pada manusia. Lafal *al-Jamāl* memiliki berbagai derivasi dan disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali.⁴⁶

Selanjutnya, lafal *al-Ḥusn*, diartikan dengan kebagusan atau kebaikan.⁴⁷

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Tangerang: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 91.

⁴⁶ Rizky Mubarak dan Nurullah, *Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal dan Zukhruf dalam Al-Qur'an*, (Tafse: Journal of Qur'anic Studies, 2020), Vol. 5, No. 1, 102.

⁴⁷ Ibid, *Kamus Arab-Indonesia*, 103.

Lafal ini banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an dengan derivasi yang berbeda-beda dan disebutkan kurang lebih 194 kali. Lafal tersebut digunakan untuk menunjukkan kebaikan rupa maupun perilaku atau akhlak.⁴⁸

Perbandingan dari dua lafal tersebut adalah kalau lafal *al-Jamāl* yang berarti indah merujuk pada benda yang indah, baik wajah, bentuk dan perangai. Sedangkan lafal *al-Ḥusn* yang berarti kebaikan yaitu berasal dari keindahan yang dirasakan lalu akan muncul kebaikan itu, karena sesuatu yang indah itu dinilai baik. Dengan demikian, dari kedua lafal tersebut yakni *al-Jamāl* dan *al-Ḥusn*, mempunyai makna yang mendekati untuk mendefinisikan konsep kecantikan secara fisik yang berhubungan dengan manusia. Dalam memahami lafal-lafal kecantikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang diambil, yaitu QS. Ar-Rahman [55]: 70, QS. Al-Ahzab [33]: 52, QS. At-Taghabun [64]: 3 dan QS. An-Nahl [16]: 6.

a. QS. Ar-Rahman [55]: 70

Surah Ar-Rahman merupakan surah ke-55 dalam Al-Qur'an.

Surah Ar-Rahman ini terdiri dari 78 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyyah. Penamaan dengan Ar-Rahman ini sudah

dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Nama Ar-Rahman diambil dari awal kata surah ini, yang mempunyai arti Yang Maha Pemurah.

⁴⁸ Nevia Ika Utami dan Nailul Izzati, *Ayat-Ayat Tentang Kecantikan Di Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, (Lamongan: STIQSI, 2022), Volume 4, Nomor 2, 20.

Tema surah ini adalah menguraikan tentang nikmat-nikmat Allah SWT, yang bermula dari nikmat-Nya yang terbesar dan teragung yaitu Al-Qur'an. Al-Biqa'i menyimpulkan bahwa tujuan utama dari surah ini adalah menetapkan Allah SWT menyanggah sifat rahmat yang tercurah kepada semuanya tanpa terkecuali.⁴⁹ Berikut adalah ayat dan terjemahan QS. Ar-Rahman [55]: 70:

فِيهِنَّ حَيْرَاتٌ حَسَنَاتٌ

Artinya: Di dalamnya ada (bidadari) yang mulia (akhlakunya) lagi jelita.⁵⁰

Ibn Mas'ud berpendapat bahwa kelak nanti di surga tiap tempat terdapat bidadari-bidadari. Seorang Muslim yang taat akan memiliki bidadari sendiri, bidadari yang dimaksud adalah yang tidak mempunyai sifat sombong, bukan pembangkang dan juga harum aroma badannya.⁵¹

Dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan, bahwa ayat di atas menjelaskan tentang apa yang ada di dalam surga. Disebutkan di dalam surga-surga itu terdapat perempuan-perempuan yang mempunyai akhlak yang baik dan cantik rupanya atau yang mempunyai keutamaan, baik, berakhlak mulia, berparas cantik dan jelita. Terkait dengan kata

khairātun dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata *khayyirah*

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 491-492.

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. Ar-Rahman/55:70.

⁵¹ Abdullah bin Mas'ud, *Tafsir Ibnu Mas'ud, Ter. Muhammad Ahmad Isawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 962.

yang memiliki arti perempuan *shalehah*, berakhlak mulia, berwajah cantik nan jelita.

Hal tersebut merupakan pendapat dari jumhur ulama' dengan berdasar pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hasan dari Ummu Salamah r.a. ia berkata “Aku berkata, kepada Rasulullah, “Hai Rasulullah, jelaskanlah kepadaku tentang ayat “*fīhinna khairātun ḥisān(un)*” lalu beliau bersabda, *baik akhlaknya, ayu jelita wajahnya.*” Di dalam hadits lain juga disebutkan, bahwasannya bidadari bersenandung, “*kami adalah perempuan-perempuan yang bagus akhlaknya dan ayu jelita wajahnya, kami diciptakan untuk suami-suami yang mulia.*” Sementara itu, Qatadah menjelaskan maksudnya adalah kebaikan-kebaikan yang banyak dan bagus di dalam surga.⁵²

Sedangkan menurut pendapat Quraish Shihab, kata *fīhinna* yang berarti “di sana” itu merupakan bentuk jamak. Ada yang memahaminya dengan merujuk pada surga-surga yang telah disebutkan di sini dan yang disebutkan pada kelompok ayat sebelumnya, sehingga jumlah keseluruhan surga semuanya ada empat. Tetapi kata *fīhinna* juga dapat mengacu pada buah-buahan, kurma dan delima. Kemudian untuk kata *khairātun* merupakan bentuk jamak dari kata *khayyir*, yang seringkali dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat immaterial

⁵² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 14*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 263.

dan kata *ḥisān* sering dipakai untuk melukiskan rupa, sebagaimana terjemahan di atas.⁵³

Imam Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa bentuk tunggal dari kata *khairātun* ialah *khairah*, yang berarti *dzawaatu khair* (memiliki kebaikan). Ada juga yang mengatakan bahwa *khairātun* itu bermakna *khayyiraat*, lalu tasydidnya dihilangkan, seperti kata *hayyinun* dan *layyinun*. Kemudian kata *ḥisān* sendiri berarti bagus kejadian. Ketika Allah SWT telah berfirman *ḥisān* tidak ada lagi yang dapat menggambarkan kebagusan mereka lebih baik dari itu. Az-Zuhri dan Qatadah berkata, “*khayyiraat*, bermakna yang baik-baik, yakni akhlaknya. Kata *ḥisān* juga bermakna bagus wajah (cantik).” Hal ini didasarkan pada riwayat dari Rasulullah Saw, yaitu dari hadits Ummu Salamah r.a. Abu Shalih berkata. “*Karena mereka wanita muda dan perawan.*”⁵⁴

Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bidadari surga sebagai makhluk yang memiliki kecantikan luar biasa, baik secara fisik maupun batin. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik saja, tetapi juga mencakup kesempurnaan moral, akhlak dan spiritualitas serta memberikan inspirasi bahwa kecantikan sesungguhnya melibatkan keselarasan antara keindahan fisik dan spiritual.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 536.

⁵⁴ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 590.

Penggambaran bidadari ini juga memberikan kritik implisit terhadap pandangan masyarakat terkait dengan standar kecantikan modern, dengan penggambaran bidadari ini ditujukan sebagai simbol kesempurnaan dan tidak dimaksudkan untuk membandingkan perempuan duniawi dengan bidadari surga, melainkan hal ini bertujuan untuk dijadikan inspirasi bagi manusia dalam memperbaiki akhlak dan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Dengan memahami pesan ini, perempuan dapat menjadikan akhlak, ketakwaan dan amal saleh sebagai fokus utama untuk memancarkan keindahan sejati yang lebih bermakna dan abadi.

b. QS. Al-Ahzab [33]: 52

Surah Al-Ahzab merupakan surah ke-33 dalam Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab ini terdiri dari 73 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Madaniyyah. Dinamai dengan Al-Ahzab yang berarti golongan-golongan yang bersekutu. Al-Biqā'i mengatakan bahwa tema utama dan tujuan dari surah ini adalah anjuran untuk memantapkan rasa

ikhlas kepada Allah SWT, tanpa berpaling kepada makhluk.⁵⁵ Berikut adalah ayat dan terjemahan QS. Al-Ahzab [33]: 52:

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 213-214.

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا
 مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ۝

Artinya: Tidak halal bagimu (Nabi Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain) meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.⁵⁶

Disebutkan dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, sebab turunnya ayat ini ialah Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ikrimah, dia mengatakan ketika Nabi Muhammad Saw, memberikan opsi kepada istri-istrinya untuk memilih ditalak atau tetap sebagai istri beliau. Kemudian mereka memilih opsi yang kedua, yaitu tetap menjadi istri Nabi Muhammad, seperti yang disebutkan banyak ulama', bahwa ayat ini turun sebagai bentuk penghargaan untuk istri-istri Nabi dan sebagai bentuk ungkapan keridhaan Allah SWT kepada mereka atas keputusan yang telah diambil, yaitu tetap memilih Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat.⁵⁷

Setelah mereka memilih Rasulullah Saw, maka sebagai imbalannya ialah Allah SWT mengharamkan Nabi Muhammad Saw, untuk beristrikan lagi dengan perempuan lain, juga melarang Nabi Muhammad untuk mengganti mereka dengan perempuan lain dan mengharamkan beliau menalak mereka, sekalipun kecantikan dan keelokan perempuan lain itu menarik hati Nabi Muhammad Saw,

⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. Al-Ahzab/33:52.

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 379-380.

kecuali hamba sahaya perempuan yang dimiliki Nabi Muhammad Saw, seperti Mariyah al-Qibthiyyah yang dihadiahkan oleh al-Muqaiqis kepada beliau.⁵⁸

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa Allah SWT menghapus kesulitan itu dan membatalkan hukum ayat ini serta diperbolehkannya Nabi Muhammad Saw untuk menikah. Namun, setelah adanya peristiwa itu pernikahan beliau tidak pernah terjadi, agar beliau menjadi anugerah bagi para istrinya. Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa ‘Aisyah r.a. berkata: “*Rasulullah Saw, tidak wafat hingga Allah menghalalkan baginya para wanita.*” (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa’I dalam Sunan keduanya).⁵⁹

Imam Al-Qurthubi berpendapat, mengenai kata *husnahunna* pada ayat di atas kata tersebut mengacu pada kecantikan perempuan, baik keindahan ekspresi wajah atau fungsi tubuh secara umum. Ibnu Abbas mengatakan, kecantikan yang dimaksud oleh Allah SWT dalam ayat ini ialah kecantikan yang tersirat pada wajah wanita bangsawan Quraisy yang bernama Asma binti Umais, yang telah membuat hati Nabi Muhammad Saw, tertarik padanya setelah suaminya meninggal, yang bernama Ja’far bin Abu Thalib dan Nabi Muhammad Saw

⁵⁸ Ibid., 384-385.

⁵⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2004), 513.

bermaksud untuk menikahinya.⁶⁰ Namun menurut pendapat Ibnu Al-Arabi mengatakan bahwa ini adalah hadits dhaif (lemah).

Dengan demikian, ayat ini menggambarkan kecantikan fisik memang memiliki daya tarik, tetapi Islam lebih memprioritaskan kecantikan batiniah yang tercermin dalam akhlak, ketakwaan dan kontribusi positif dalam kehidupan berumah tangga serta bermasyarakat. Nabi Muhammad Saw memberikan teladan melalui haditsnya “*Wanita itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena nasabnya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah yang punya agama, maka niscaya kedua tanganmu akan dipenuhi dengan debu (beruntung).*” (HR. Bukhari Muslim),⁶¹ karena sebaik-baik perempuan yang dinikahi adalah yang paling baik agamanya, jika mengutamakan harta ataupun kecantikannya tentu tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang lama karena hal itu bersifat sementara.

c. QS. At-Taghabun [64]: 3

Surah At-Taghabun merupakan surah ke-64 dalam Al-Qur’an. Surah At-Taghabun ini terdiri dari 18 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Madaniyyah. Menurut Al-Biqā’i, tema utama dalam surah ini ialah penyampaian tentang peringatan yang dikandung dalam surah Al-Munafiqun, dengan dikemukakannya bukti yang pasti

⁶⁰ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 537.

⁶¹ Agusti Fauzan, dkk, *Studi Analisis Hadis Tentang Menikahi Wanita Karena Empat Perkara Melalui Pendekatan Sosiologi*, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno), 257.

tentang keniscayaan pertemuan dengan Tuhan, dimana dalam hal itu dituntut mempertanggungjawabkan yang kecil dan yang besar dari amal-amal manusia. Dinamakan dengan At-Taghabun yaitu hari kerugian dan hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan.⁶² Berikut adalah ayat dan terjemahan QS. At-Taghabun [64]: 3:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ۝

Artinya: *Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar, Dia membentuk kamu lalu memperindah bentukmu, dan kepada-Nyalah kembali(-mu).*⁶³

Dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, dijelaskan bahwa Allah SWT, menciptakan langit dan bumi dengan adil, seimbang dan penuh dengan hikmah supaya bisa mewujudkan manfaat alam dalam urusan agama dan dunia. Allah SWT juga menciptakan manusia dalam bentuk, rupa dan postur yang paling sempurna, baik serta bagus.⁶⁴

Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan penciptaan langit dan bumi yang haq, berarti dengan tujuan yang benar. Manusia juga termasuk dalam makhluk yang berada di bumi, tidak juga diciptakan dengan sia-sia atau tanpa tujuan. Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minin [23]: 115-116, "*Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?, Maka Mahatinggi Allah, Raja*

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 259-260.

⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. At-Taghabun/64:3.

⁶⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 14*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 611.

yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia.'⁶⁵ Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi khalifah di bumi serta untuk beribadah kepada Allah SWT, sehingga sebagai manusia harus mempertanggungjawabkan amal-amalnya dan akan menerima hasilnya di hari Kemudian kelak.⁶⁶

Kata *waṣawwarakum* pada ayat di atas merujuk pada sifat Allah yaitu *Al-Mushawwir*. Pernyataan ayat di atas, bahwa Allah SWT telah membaguskan bentuk kamu, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir *Al-Azhar*, maksudnya adalah bentuk rupa manusia, raut wajahnya merupakan gabungan di antara keindahan dan kesempurnaan.⁶⁷ Tetapi, tidak harus berarti bahwa manusia ialah makhluk yang termulia dan terbaik.

Ayat ini, sebagaimana yang terdapat di dalam QS. At-Tin [95]: 4 yang artinya “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”⁶⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani, pakar bahasa

Al-Qur'an mengatakan bahwa kata *taqwīm* pada ayat ini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding dengan binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi kalimat

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. Al-Mu'minun/23:115-116.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 265.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 7432.

⁶⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. At-Tin/95:4.

ahsan taqwim berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, sehingga menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu, kurang tepat jika memahami ungkapan *sebaik-baik bentuk* hanya dalam konteks fisik semata.⁶⁹

Al Mubarak bin Abdul Jabbar Al Azadi telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, “Al Qadhi Abu Al Qasim Ali bin Abu Ali Al Qadhi Al Muhsin meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, “Dahulu Isa bin Musa Al Hasyimi sangat mencintai istrinya, pada suatu hari ia berkata kepada istrinya, ‘Engkau terkena talak tiga jikalau engkau tidak bisa menjadi lebih indah dari bulan,’ istrinya pun menjauh dari dirinya kemudian meminta untuk menceraikannya. Lalu pagi hari Isa pergi ke kediaman Al Manshur, ia memberi tahunya tentang ihwal tersebut dan menjelaskan kegelisahannya. Kemudian Abu Ja’far Al Manshur menulis surat kepada istri Isa bin Musa, yang isinya “taatlah kepada suamimu dan janganlah engkau menentanginya, ia tidak menceraikanmu.”⁷⁰

Kisah ini menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling indah secara lahir dan batin, keindahan bentuknya, susunannya mengagumkan, kepala dan apa yang ada di dalamnya, dada dan apa yang dihipunnya, perut dan apa yang dikandungnya, kemaluan dan apa yang dilipatnya, kedua tangan dan apa yang

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 378.

⁷⁰ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 532.

ditindaknya, kedua kaki dan apa yang dipikulnya, karena itulah para Filosof berkata, “Sesungguhnya ia adalah alam yang paling kecil, karena setiap yang ada pada setiap makhluk telah terkumpul padanya.”⁷¹

Penjelasan dari kedua ayat di atas tidak dapat dijadikan dasar. Keduanya hanya berarti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT, dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya. Hal ini dimaksudkan dalam konteks tujuan penciptaannya sebagai makhluk yaitu menjadi khalifah dan pengabdian kepada Allah SWT,⁷² serta mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia perlu untuk dipelihara dan ditumbuhkembangkan, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar terhadap alam ini.

Sedangkan menurut pendapat Imam Al-Qurthubi yang dimaksud dengan firman Allah SWT yang berbunyi *wa sawwarakum fa'ahsana suwarakum* “Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu”, yang dimaksud adalah Nabi Adam AS, dimana Allah SWT menciptakannya dengan tangan (kekuasaan-Nya), sebagai suatu kemuliaan baginya. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa yang dimaksud oleh firman Allah SWT ini adalah seluruh makhluk.⁷³

⁷¹ Ibid., 533.

⁷² Ibid, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, 265.

⁷³ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 18*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 576-577.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai manusia jangan sekali-kali bersifat sombong dengan apa yang kita miliki dan merasa paling baik dari yang lain, karena wajah dan tubuh yang ada pada diri kita ini tidak akan menjadi jaminan hidup yang nyaman baik di dunia maupun di akhirat kelak, yang akan menjadi jaminan hidup nyaman di dunia dan di akhirat ialah ketakwaan serta kerja keras dengan niat hanya untuk Allah SWT, tanpa adanya niat sombong, iri dan dengki, serta menjatuhkan orang lain dan dengan memahami ayat ini, juga mengajak manusia untuk menghargai keunikan dari diri masing-masing dan menjadikan kecantikan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sebagai alat pembanding atau kebanggaan yang berlebihan.

d. QS. An-Nahl [16]: 6

Surah An-Nahl merupakan surah ke-16 dalam Al-Qur'an. Surah An-Nahl ini terdiri dari 128 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyyah. Surah ini terkadang disebut juga dengan *An-Ni'am* yang berarti nikmat-nikmat Allah SWT, karena di dalamnya menyebut banyak nikmat serta karunia-Nya. Al-Biq'a'i mengatakan, surah ini menyangkut hewan lebah yang merupakan arti dari surah An-Nahl, dimana hewan lebah merupakan sekelumit dari banyaknya keistimewaan. Seperti halnya Al-Qur'an yang mengandung intisari kitab-kitab suci terdahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang

diperlukan oleh manusia sampai akhir zaman.⁷⁴ Berikut adalah ayat dan terjemahan QS. An-Nahl [16]: 6:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ۗ

Artinya: *Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan).*⁷⁵

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berbicara tentang binatang, dimana dalam penciptaannya serta keanekaragamannya tidak kurang menakjubkan dari manusia. Dalam sisi lain, binatang juga mempunyai persamaan dengan manusia dalam jenisnya.⁷⁶

Al-Jamāal adalah apa-apa yang digunakan untuk keindahan dan berhias. Para ulama' madzhab Maliki berkata, "*Keindahan ada pada bentuk dan susunan penciptaan, juga dalam batin (inner beauty), juga dalam amal-amal perbuatan.*" Sedangkan keindahan penciptaan adalah hal yang dikenal oleh mata lalu dimasukkan ke dalam hati, sehingga jiwa mulai terpicat kepadanya dengan tanpa pengetahuan tentang seluk-beluk hal itu, juga tidak mengetahui kaitannya dengan orang lain.

Adapun yang dimaksud dengan keindahan akhlak adalah selalu dengan sifat-sifat terpuji berupa ilmu, hikmah, keadilan dan memelihara diri. Kemudian keindahan amal perbuatan adalah wujudnya penuh dengan kemaslahatan bagi makhluk dan digunakan

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 175-177.

⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. An-Nahl/16:6.

⁷⁶ Ibid, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6*, 185.

untuk mendapatkan berbagai macam manfaat untuk mereka. Sedangkan keindahan binatang ternak terletak pada aspek keindahan penciptaan, yang dapat terlihat oleh mata dan di antara keindahannya adalah jumlahnya yang banyak. Demikian yang dikemukakan oleh Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya.⁷⁷

Wahbah Zuhaili mengatakan terkait dengan kata *jamālun* berarti perhiasan di mata manusia, maksudnya ialah keindahan rupa dan bentuk fisik. Pada binatang-binatang ternak juga terdapat keindahan bagi kalian, yaitu sebagai perhiasan yang menyenangkan ketika memandangnya. Hal tersebut bisa terjadi ketika binatang ternak itu kembali dari tempat merumput pada sore hari menuju kandangnya dan ketika keluar dari kandangnya menuju tempat penggembalaannya pada pagi hari.

Allah SWT menyebutkan secara khusus dua waktu ini, karena pada dua waktu ini mendapatkan perhatian para penggembala, yakni pada pagi hari ketika mereka pergi menggiring binatang ternaknya ke tempat merumput dan ketika mereka menggiringnya pulang. Pada dua waktu tersebut, muncullah perasaan bangga dengan gerombolan bintang ternak yang ia miliki.

Dalam hal ini, waktu pulang didahulukan penyebutannya sebab ada nilai lebih, karena binatang ternak pulang dalam keadaan kenyang

⁷⁷ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 174-175.

sehingga dapat menghasilkan air susu yang banyak, memberikan rasa senang dan gembira, serta menjadikan mata puas untuk melihatnya. Binatang ternak merupakan komponen utama sumber makanan serta instrumen produksi dalam bidang ekonomi, juga keindahan yang terdapat dalam binatang ternak termasuk dalam keindahan fisik dan bentuk.⁷⁸

Ayat ini menggaris bawahi tentang nikmat keindahan. Ia melepaskan kendali kepada manusia untuk memandangi, menikmati dan melukiskannya sesuai dengan subjektivitas perasaannya. Hal ini mengantarkan kita untuk berkata bahwa Al-Qur'an mengakui subjektivitas seniman dan bahwa seni dapat diekspresikan oleh siapapun baik perorangan ataupun kelompok masyarakat, sesuai dengan budaya dan kecenderungannya masing-masing.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an merestui seni, sebab seni merupakan ekspresi dan keindahan. Salah satu fitrah manusia ialah kecenderungannya terhadap keindahan, baik keindahan itu berupa pemandangan alam, keindahan wajah, aroma yang harum, serta suara yang merdu. Sebab Tuhan tidaklah mungkin menciptakan itu dalam diri manusia lalu Dia mengharamkannya.⁷⁹

Dengan demikian, penggunaan lafal *al-Jamāl* dalam ayat ini menggambarkan keindahan hewan ternak yang memberikan manfaat

⁷⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 349.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187.

kepada manusia, baik secara visual maupun fungsional. Hewan ternak menjadi contoh bagaimana keindahan dapat mendatangkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena kehadiran mereka tidak hanya menyenangkan secara estetika, melainkan juga membawa kontribusi positif bagi kehidupan manusia.

Sedangkan dalam konteks manusia terutama perempuan, ayat ini mengajarkan bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada penampilan fisik saja, tetapi juga pada peran dan manfaat yang diberikan kepada lingkungan disekitarnya. Dalam menghadapi standar kecantikan masa kini yang seringkali berfokus pada fisik semata, ayat ini mengingatkan bahwa kecantikan sebenarnya adalah harmoni antara keindahan luar dan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Dengan adanya pemahaman ini, dapat membuat perempuan lebih menghargai diri mereka, bukan hanya karena penampilan tetapi juga karena kemampuan mereka dalam membawa kebaikan dan keseimbangan di lingkungan sekitar.

2. Kecantikan yang bermakna Bidadari

Makna kecantikan seringkali dikaitkan dengan bidadari, karena tidak ada ayat yang secara eksplisit membahas tentang kecantikan.

Bidadari merupakan makhluk yang suka memandangi, mempunyai mata yang indah, parasnya yang cantik, kulitnya yang putih bersih, mempunyai akhlak yang mulia dan menjaga pandangannya dari hal-hal yang tidak baik. Berikut adalah ayat-ayat yang membahas mengenai kecantikan yang

dikaitkan dengan bidadari yaitu terdapat dalam QS. Ash-Shaffat [37]: 48-49, QS. Ar-Rahman [55]: 56, QS. Ar-Rahman [55]: 72 dan QS. Al-Waqi'ah [56]: 35-37.

a. QS. Ash-Shaffat [37]: 48-49

Surah Ash-Shaffat merupakan surah ke-37 dalam Al-Qur'an. Surah Ash-Shaffat ini terdiri dari 182 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Makkiiyyah. Dinamai dengan Ash-Shaffat yang berarti "Yang Bershaf-shaf". Tema surah ini ialah membuktikan ke-Esaan Allah SWT dengan menguraikan bermacam-macam ciptaan-Nya yang agung serta menakjubkan. Terdapat juga pembuktian tentang kenabian dengan diuraikannya kisah sekian banyak orang diantara mereka serta keutamaan dan perjuangannya, dan juga menguraikan keniscayaan kiamat beserta siksa dan pahala yang akan diterima oleh yang taat dan durhaka.⁸⁰ Berikut adalah ayat dan terjemahan QS. Ash-Shaffat [37]: 48-49:

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ ۖ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ۙ

Artinya: *Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya, 48. Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik, 49.*⁸¹

Menurut Ibnu Katsir, bidadari yang dimaksud ayat di atas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bermata lebar serta indah, kulitnya putih, wajahnya cantik, berbulu mata lentik seperti sayap burung elang

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 207-208.

⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. Ash-Shaffat/37:48-49.

bahkan ada yang berkulit hitam. Selain itu bidadari juga menjaga kehormatannya, tidak akan memandang selain kepada suami mereka dan tidak tersentuh sedikitpun oleh tangan manusia, sehingga diibaratkan bagaikan telur yang masih terjaga awet dalam cangkangnya.⁸²

Disebutkan dalam tafsir *Al-Munir*, kata *al-'in* merupakan bentuk jamak dari *'ainaa'* yang berarti perempuan bermata jeli dan indah, serta penampilan yang indah dan cantik. Allah SWT mendeskripsikan mata mereka sebagai mata yang indah, baik dan menjaga iffah. Pada ayat selanjutnya yang berbunyi *ka'annahum baiḍum maknūn(un)*, seakan-akan warna mereka yang putih mulus semu kekuningan, laksana telur yang terjaga yang tidak pernah tersentuh tangan dan tidak tercemari udara dan debu. Warna seperti itu adalah warna tubuh perempuan yang paling baik.⁸³

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah*, dijelaskan bahwa beberapa ulama' berbeda pendapat tentang maksud ayat *baiḍum maknūn* dalam arti burung unta. Ini disebabkan burung unta menghamparkan bulu-bulunya yang halus di atas pasir sebelum meletakkan telurnya, telur itu bagaikan warna rembulan karena warnanya yang putih disertai dengan warna kekuning-kuningan. Ada juga yang memahaminya bahwa kata tersebut dalam arti telur yang diletakkan oleh unggas di atas tumpukan

⁸² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), 12.

⁸³ Wabbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 12*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 99.

sarangnya atau dalam artian isi telur sebelum dikuliti dan sebelum disentuh oleh tangan.⁸⁴

Ibn Jarir mendefinisikan bidadari dalam tafsirnya bahwa bidadari itu bermata jelita, putih kulitnya dan awet serta tidak akan pudar, jika kulitnya hitam masih terlihat cantik. Pandangan Ibn Jarir tersebut tidak seperti fakta konstruksi budaya masyarakat saat ini, bahwa perempuan yang berkulit hitam dianggap tidak menarik atau tidak memenuhi standar kecantikan.⁸⁵

Penjelasan tentang bidadari seringkali dikaitkan dengan hubungan suami istri khususnya istri. Ketika seorang suami hendak menikahi seorang perempuan untuk dijadikan istrinya, hal pertama yang biasanya menarik perhatiannya ialah kecantikan wajahnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya wajah seorang perempuan dihadapan laki-laki baik yang sudah menjadi pasangan atau yang belum. Kecantikan wajah dapat membuat hati laki-laki menjadi terpesona. Begitupun sebaliknya, jika seorang perempuan tidak pernah merawat kecantikan wajahnya, pasti membuat laki-laki enggan untuk memberikan perhatian.⁸⁶

Seorang perempuan juga ingin tampil cantik sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam Al-Qur'an, maka dari itu contohlah kriteria

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 34.

⁸⁵ Wahyu Ihsan dan Mar'atus Saudah, *Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (El-Afkar: 2022), Vol 11 Nomor. 2, 191.

⁸⁶ *Ibid.*, 191.

bidadari yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT mulai dari paras wajahnya hingga penampilan guna menunjang ketakwaan kepada Allah SWT, dengan menjaga kecantikan yang sejalan dengan syariat, seorang perempuan dapat merawat dirinya tidak hanya untuk penampilan luar tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

b. QS. Ar-Rahman [55]: 56 dan 72

Surah Ar-Rahman merupakan surah ke-55 dalam Al-Qur'an. Surah Ar-Rahman ini terdiri dari 78 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyyah. Nama Ar-Rahman diambil dari awal kata surah ini, yang mempunyai arti Yang Maha Pemurah. Tema surah ini adalah menguraikan tentang nikmat-nikmat Allah SWT, yang bermula dari nikmat-Nya yang terbesar dan teragung yaitu Al-Qur'an. Berikut adalah ayat dan terjemahan QS. Ar-Rahman [55]: 56:

فِيهِنَّ قُصِرَتْ الطَّرْفُ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ٥٦

Artinya: *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.*⁸⁷

Melihat redaksi dari ayat di atas sebenarnya hampir sama dengan penjelasan QS. Ash-Shaffat ayat 48-49, bahwa bidadari memiliki sifat yaitu menjaga pandangan dan tidak pernah digauli atau disetubuhi oleh siapapun dari manusia sampai bangsa jin.

⁸⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. Ar-Rahman/55:56.

Di sana terdapat perempuan-perempuan di dalam dua surga tersebut beserta apa yang ada di dalamnya, berupa sungai-sungai, mata air, alas-alas tempat untuk berbaring dan bersandar dan yang lainnya. Ataupun di dalam nikmat-nikmat yang banyak dan beragam itu berupa dua surga, dua mata air, buah-buahan, alas-alas tempat untuk berbaring dan bersantai, atau di dalam surga-surga itu. Penyebutan dua surga tersebut menunjukkan segala apa yang ada di dalamnya, juga dikarenakan kedua surga itu mencakup banyak lokasi tempat-tempat duduk dan tempat-tempat bersantai serta bersenang-senang. Demikian yang dikatakan Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya terkait dengan kata *fihinna*.⁸⁸

Menurut Quraish Shihab, kata *qāṣirātuṭ-ṭarfi* merupakan istilah dalam Al-Qur'an untuk memuji perempuan-perempuan yang sangat setia dan cantik dan selalu ingin bersama pasangannya. Di sisi lain mata pasangan-pasangannya tidak beranjak ke arah lain, karena senangnya melihat perempuan-perempuan yang rupawan dan menyenangkan itu.⁸⁹

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa salah seorang dari bidadari-bidadari itu berkata kepada suaminya: “*Demi Allah, aku tidak melihat di dalam Surga ini sesuatu yang lebih baik (tampan) darimu. Tidak ada di Surga ini yang lebih aku cintai melebihi kecintaanku kepadamu.*”

⁸⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 14*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 256.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531.

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikanmu pasangan untukku dan menjadikan diriku pasangan untukmu.”⁹⁰

Hasbi ash-Shiddieqy dalam mengartikan kata *qāṣirātuṭ-ṭarfi* sebagai gadis-gadis, maksudnya adalah gadis-gadis yang memiliki mata yang hanya digunakan melihat suaminya, yang masih perawan belum pernah dijamah manusia dan jin. Setiap selesai disetubuhi suaminya mereka kembali perawan.⁹¹

Lafal selanjutnya, *lam yaṭmiṣhunna insun qablahum wa lā jānn* maksudnya ialah bidadari-bidadari itu masih perawan yang penuh cinta lagi sebaya umumnya. Mereka belum pernah dicampuri oleh seorang pun sebelum pasangan mereka sendiri, baik oleh kalangan jin maupun manusia. Hal itu pun merupakan dalil yang menunjukkan bahwa jin mukmin akan masuk surga. Artha’ah bin Al-Mundzir bercerita, Dhamrah bin Habib pernah ditanya: “Apakah jin itu juga masuk surga?” Maka ia menjawab: “Ya, dan mereka pun menikah. Di kalangan jin ada laki-laki dan perempuan, sebagaimana halnya manusia, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.”⁹²

Lantas apa kaitannya dengan kecantikan? kaitannya adalah kecantikan wajah perempuan akan selalu abadi jika ditambah dengan *keshalihan*. Dengan kata lain, paras wajah cantik seorang perempuan

⁹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2004), 636.

⁹¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur Jilid 5*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 4064-4066.

⁹² Ibid, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, 636.

akan selalu terjaga jika ia senantiasa menjaga keimanannya kepada Allah SWT sehingga, hatinya tetap teguh dan tidak mudah tergoyahkan oleh apapun.

Disebutkan juga di dalam QS. Ar-Rahman [55]: 72. Berikut adalah ayat dan terjemahan QS. Ar-Rahman [55]: 72:

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ۝

Artinya: *Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.*⁹³

Dalam tafsir Kemenag, dijelaskan bahwa ayat ini mengungkapkan bidadari-bidadari itu adalah perempuan yang baik akhlaknya dan cantik rupanya dengan mempunyai mata yang indah, manis, putih, bersih sekeliling hitamnya, dipingit di dalam rumah, bukan yang berkeliaran di jalan-jalan.⁹⁴

Menurut Imam Al-Qurthubi, kata *hūrun* merupakan bentuk jamak dari kata *hauraa'*, yang berarti sangat putih bagian putih matanya dan sangat hitam bagian hitam matanya. Lalu kata *maqṣūrātun* artinya *mahbuusaat mastuuraat* (terkurung dan tertutupi). Mujahid berkata, bahwa kata tersebut berarti mereka hanya cukup dengan suami mereka, tidak menginginkan adanya pengganti mereka.⁹⁵

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat mengenai kata *maqṣūrātun* berarti *terpelihara dengan baik, tidak keluar masuk dari*

⁹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. Ar-Rahman/55:72.

⁹⁴ Qur'an Kemenag, *Tafsir QS. Ar-Rahman ayat 72*.

⁹⁵ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 594.

satu tempat ke tempat yang lain secara tidak wajar dan dengan demikian ia benar-benar milik pasangannya. Ini juga bisa berarti ia terlayani dengan baik, sehingga tidak perlu bersusah payah untuk keluar rumah mencari nafkah atau mengurus apapun, karena semuanya sudah di atur dan dipersiapkan.⁹⁶

Sedangkan kata *fil-khiyām* “dalam rumah”, maksudnya ialah dalam kamar. Berarti bukan perempuan yang sudah berjalan di jalanan. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar bin ‘Abdillah bin Qais, dari ayahnya bahwa Rasulullah Saw telah bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya di Surga terdapat rumah yang terbuat dari mutiara yang mempunyai ruangan yang luas, luasnya enam puluh mil. Pada setiap sudutnya terdapat penghuni (orang mukmin) yang dapat dilihat oleh orang lain, yang mereka selalu di kelilingi oleh orang-orang mukmin.*” Hadits tersebut juga diriwayatkan dari hadits Abu ‘Imran dan ia mengatakan: “*Tiga puluh mil.*” Dan juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu ‘Imran.⁹⁷

Wahbah Zuhaili mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa sudah tidak diragukan lagi jika perempuan sendirilah yang membatasi pandangannya, karena itu lebih utama dari perempuan yang dibatasi, meskipun semuanya sama-sama perempuan yang dipingit. Orang Arab

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 536.

⁹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2004), 640.

memuji dan lebih memilih perempuan-perempuan pingitan yang selalu berada di dalam rumah, karena mereka lebih terjaga.⁹⁸

Dapat disimpulkan bahwa di dalam ayat ini bidadari merupakan nikmat yang harus disyukuri sebagai balasan perbuatan baik manusia selama di dunia. Bidadari-bidadari itu sangatlah dijaga oleh Allah SWT dari segala pengaruh apapun, bahkan tubuh bidadari pun dijaga dengan baik. Dengan ini, perempuan yang baik hendaknya selalu menjaga hati, jiwa, akhlak serta penampilan dirinya ketika di dunia. Hal ini dilakukan agar ia dapat memiliki kecantikan lahir dan batin, sebagaimana bidadari-bidadari di surga yang senantiasa terpelihara dalam kemuliaan dan keanggunan. Ayat ini juga bisa dijadikan refleksi untuk konsep kecantikan perempuan di dunia dalam aspek spiritual dan moral.

c. QS. Al-Waqi'ah [56]: 35-37

Surah Al-Waqi'ah merupakan surah ke-56 dalam Al-Qur'an. Surah Al-Waqi'ah ini terdiri dari 96 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyyah. Penamaan dengan Al-Waqi'ah telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw dan dinamai dengan Al-Waqi'ah yang berarti "Hari Kiamat". Tema utama surah ini ialah menguraikan tentang hari Kiamat dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan

⁹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 14*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 263.

orang-orang durhaka.⁹⁹ Berikut adalah ayat dan terjemahan QS. Al-Waqi'ah [56]: 35-37:

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ۚ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ۚ عُُرْبًا أَرْبَابًا ۚ

Artinya: Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, 35. Lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, 36. Yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, 37.¹⁰⁰

Imam Al-Qurthubi mengatakan mengenai ayat di atas, bahwa bidadari-bidadari yang cantik itu tidak dilahirkan seperti manusia tetapi diciptakan langsung tanpa adanya persalinan. Bidadari-bidadari tersebut berasal dari kaum perempuan Bani Adam yang sudah berumur tua, kemudian Allah SWT menjadikan mereka gadis-gadis sebaya umurnya.¹⁰¹

Bidadari memang makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT, namun kemuliaan mereka tidak melebihi perempuan penduduk bumi yang *shalihah* secara fisik dan akhlak budi pekerti. Bidadari diciptakan sekaligus tanpa melalui proses yang panjang, sedangkan perempuan yang *shalihah* diciptakan melalui proses yang panjang dimulai sejak bayi dalam rahim hingga proses melahirkan. Dengan melihat proses yang panjang dalam penciptaan manusia terutama perempuan, bisa dikatakan perempuan cantik secara fisik dan akhlak lebih mulia dari

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 541-542.

¹⁰⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*, QS. Ar-Rahman/56:35-37.

¹⁰¹ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 643.

bidadari-bidadari surga, karena proses pembentukan diri mereka ialah hasil perjuangan panjang yang penuh dengan kesabaran dan ketaatan.¹⁰²

Pendapat yang dikemukakan oleh Imam Al-Qurthubi, diperkuat dengan hadits dari Imam Tirmidzi, bahwasannya Ummu Salamah r.a. berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, tentang firman Allah SWT pada ayat ini *Innā ansa'nāhunna insyā, fajangalnāhunna abkāran, 'uruban atrāban*, kemudian beliau menjawab, “*Hai Ummu Salamah, mereka adalah perempuan-perempuan yang meninggal dunia di usia tua, beruban, mata berair lagi kabur dan belekan (kotoran mata). Allah menjadikan mereka setelah tua menjadi gadis-gadis sebaya umurnya.*”¹⁰³

Dengan melihat hadits tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa bidadari berasal dari manusia biasa yang telah berumur tua, kemudian meninggal dunia dan Allah SWT membangkitkan lagi menjadikannya bidadari yang cantik dan berumur dewasa. Sebelum menjadi bidadari yang cantik, mereka mengalami proses yang panjang dengan berbagai ujian kehidupan seperti penampilan yang tidak sesuai dengan harapan.

Menurut Quraish Shihab, kata *'uruban* merupakan bentuk jamak dari kata *'arub* yang digunakan untuk menunjukkan wanita. Sedangkan menurut Ragib Al-Ashfahani, mengartikannya dengan

¹⁰² Wahyu Ihsan dan Mar'atus Saudah, *Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (El-Afkar: 2022), Vol 11 Nomor. 2, 193.

¹⁰³ Ibid, *Tasir Al-Qurthubi Jilid 17*, 643.

wanita yang suci, terhormat lagi mencintai suaminya. Selanjutnya kata *atrāban* adalah bentuk jamak dari kata *tirb* yang berarti wanita-wanita yang sebaya umurnya dengan rekannya.¹⁰⁴

Dengan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan, jika seorang perempuan menginginkan kecantikan lahir dan batin yang mencakup akhlak mulia, kecerdasan serta ketakwaan, maka ia harus melalui proses yang panjang dan lama, yang mungkin memakan waktu bertahun-tahun, bahkan hingga usia tua dan akhir hayatnya. Perjalanan menuju kecantikan sejati ini penuh dengan cobaan dan godaan yang menguji keteguhan hati dan keimanannya.

Namun, jika ia mampu menghadapi dan mengatasi semua ujian tersebut dengan kesabaran dan keikhlasan, Allah SWT telah menjanjikan balasan yang setimpal, yaitu berupa kecantikan abadi, baik lahir maupun batin serta kedudukan yang mulia di akhirat. Kecantikan yang diberikan bukan hanya keindahan fisik tetapi juga kemuliaan akhlak yang akan kekal selamanya sebagai wujud penghargaan atas keteguhan dan kesabarannya selama di dunia.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, tampak jelas bahwa Allah SWT sangat menyukai keindahan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kecantikan tidak hanya dilihat dari penampilan fisik saja, melainkan juga mencakup berbagai aspek, seperti aspek spiritual dan aspek moral.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 556-557.

Kecantikan juga seringkali dikaitkan dengan kriteria bidadari surga, dengan begitu kita bisa menjadikan contoh kriteria-kriteria tersebut dalam kehidupan.

Dalam pandangan Islam, untuk berpenampilan menarik tidak diukur berdasarkan standar kecantikan modern yang telah dibentuk oleh masyarakat saat ini, seperti yang berkulit putih, berdandan berlebihan dan memperlihatkan hiasan tubuh. Sebaliknya, penampilan menarik yang dimaksudkan dalam Islam yaitu mereka yang menutup aurat dan hiasan-hiasan tubuh yang sempurna, menggunakan perhiasan yang sewajarnya, mengenakan pakaian yang bersih dan rapi, memiliki hati dan pikiran yang bersih serta akhlak yang baik.

Dengan berpenampilan yang demikian dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, tidak hanya memperlihatkan keindahan fisik, tetapi juga mencerminkan keindahan akhlak dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya "*Sesungguhnya*

Allah tidak melihat pada rupamu dan hartamu tetapi Dia melihat amal perbuatanmu dan hatimu". (HR. Muslim).

B. Konstruksi Sosial Kecantikan Perempuan dalam Al-Qur'an

Kecantikan juga termasuk dalam konstruksi sosial. Namun, tidak ada literasi yang menjelaskan secara eksplisit terkait pengertian dan istilah yang lengkap mengenai "Konstruksi Sosial Kecantikan Perempuan dalam Al-Qur'an". Kebanyakan literasi, jika membahas tentang kecantikan mengacu

pada konsep kecantikan dari dalam (*inner beauty*) dan kecantikan dari luar (*outer beauty*).

Kata “cantik” memiliki beragam makna yang bervariasi tergantung pada penilaian dan pandangan masing-masing orang terhadap kecantikan. Cara perempuan mendefinisikan atau memberi makna pada tubuh mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana mereka berada atau tinggal, karena kriteria kecantikan yang mereka pilih bersifat unik dan bervariasi. Namun, sebagian orang menilai kecantikan berdasarkan penampilan fisik dari perempuan.¹⁰⁵

Menurut Bahar, kecantikan selama ini sering dipahami hanya secara empiris, sesuatu yang dapat dilihat dan sedap dipandang mata. Karena memang, secara manusiawi kita dapat menilai seseorang itu cantik, karena hal tersebut merupakan sindrom yang ditampakkan dari apa yang kita lihat kemudian melahirkan penilaian (cantik atau tidak) dan ketertarikan sendiri, sehingga kita menjadi senang atau bahkan sama sekali tidak memandangnya.¹⁰⁶

Sedangkan Prof. Quraish Shihab menyatakan, bahwa dalam Islam kecantikan dinilai dari keterampilan, kecerdasan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Setiap perempuan dianggap memiliki keindahan dan keunikan tersendiri, tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik semata. Meskipun demikian, dalam realitasnya kecantikan sering diidentikkan dengan tubuh yang

¹⁰⁵ Chintya Koestri Ayuningrum dan Harmona Daulay, *Konstruksi Kecantikan: Makna Cantik Oleh Mahasiswi Pengguna Skincare Korea*, (Sumatra Utara: Jurnal Sosiologi Nusantara 2024), Vol 10. No 1, 02.

¹⁰⁶ Siti Nawiroh dan Rohmadtika Dita, *Konstruksi Kecantikan Perempuan Pada Feature How To Do di Kanal Beauty Fimela.Com*, (Jurnal ISIP: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2020), Vol. 17 No. 1, 48.

proposional yang kemudian menjadi standar dan impian bagi banyak perempuan.¹⁰⁷

Kecantikan merupakan hal yang bersifat subjektif dan relatif. Setiap peradaban serta zaman memiliki standar kecantikan yang berbeda. Namun, standar kecantikan yang berlaku saat ini seringkali menciptakan kriteria kecantikan yang tidak realistis. Mengingat Indonesia memiliki keragaman ras dan budaya, standar ini menjadi masalah terutama terkait warna kulit. Contohnya, orang berkulit putih dianggap lebih cantik dan unggul dibandingkan mereka yang berkulit lebih gelap. Hal ini menunjukkan bahwa standar kecantikan cenderung mengabaikan keberagaman ras dan budaya.

Keindahan dalam diri seorang perempuan adalah sebuah keniscayaan, karena perempuan merupakan makhluk Allah SWT yang akan senantiasa tertawan hatinya kepada segala bentuk keindahan terutama keindahan yang berhubungan dengan keanggunan, kelembutan dan aspek keperempuanan. Hal ini tentu saja secara otomatis akan membuat setiap perempuan mempunyai kecenderungan lebih terkait dengan kecantikan.

Dalam perspektif Islam, kecantikan tidak hanya berpusat pada penampilan fisik saja, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. Namun, di era modern ini banyak perempuan mencoba berusaha untuk memenuhi standar kecantikan yang masyarakat definisikan, sehingga mereka yang tidak memenuhi standar akan merasa tidak percaya diri, tidak merasa puas akan citra

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 58.

tubuhnya dan akan terus-menerus melakukan perubahan terhadap penampilan maupun bentuk fisik tubuhnya sesuai dengan standar kecantikan.

Islam dengan tegas melarang merubah ciptaan Allah SWT jika hanya didasarkan pada keinginan untuk memperbaiki penampilan semata. Namun, perubahan juga diperbolehkan dengan kondisi tertentu, seperti karena mengalami cacat lahir, memiliki sebuah penyakit yang membahayakan tubuhnya, kecelakaan dengan akibat wajah terbakar sehingga mengalami cacat fisik, maka hukumnya merubah untuk kebaikan dan kualitas hidup dirinya adalah boleh.¹⁰⁸

Kurangnya kepercayaan diri pada perempuan seringkali dipicu oleh ketidakpuasan terhadap penampilan fisik mereka. Hal ini menyoroti pentingnya kesadaran untuk menerima dan mencintai tubuh dengan segala keunikannya, serta perlunya dukungan untuk mempromosikan citra tubuh yang positif dan sehat di kalangan perempuan. Pada dasarnya kecantikan adalah salah satu karunia Allah SWT yang mencerminkan keunikan dan keindahan setiap perempuan yang harus dijaga dan disyukuri.

Dalam terminologi Al-Qur'an, makna kecantikan seringkali dikaitkan dengan kriteria bidadari surga karena tidak ada yang menjelaskan secara eksplisit membahas kecantikan. Bidadari merupakan makhluk yang suka memandang, mempunyai mata yang anggun, wajah jelita, kulit putih dan bersih, berakhlak mulia, serta menjaga pandangannya. Jika bidadari

¹⁰⁸ Derisma Vita Noviyanti, *Mempercantik Diri dengan Mengubah Ciptaan Allah (Surah An-Nisa ayat 119 dalam kitab Hasyiah As-Sawi ala Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 62.

mempunyai ciri-ciri dan kriteria tersebut, maka kecantikan bermakna cantik lahir batin, cantik hati dan jiwanya, dan cantik rupa serta budi pekerti yang baik.¹⁰⁹

Seorang perempuan dengan penampilan yang tidak terlalu cantik dan berkulit lebih gelap, namun memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, cerdas, sopan santun, bermanfaat bagi orang lain dan bertakwa kepada Allah SWT, akan lebih berkesan bila dibandingkan dengan perempuan yang hanya cantik secara fisik namun tidak mencerminkan akhlak dan kepribadian yang baik. Kecantikan fisik tidak akan pernah bisa mencapai hakikat *keshalihan* tanpa adanya unsur ketaatan kepada Allah SWT dan hubungan yang baik dengan sesama manusia.¹¹⁰

Sehingga dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak pernah melarang hambanya untuk berpenampilan menarik dan merawat tubuhnya. Hanya saja selama ia berpenampilan itu tidak melewati batas dan juga norma-norma sosial dan agama. Cantik yang sebenarnya memang terletak pada *keshalihan*. Tetapi, jika ditambah dengan perawatan wajah dan tubuh, membuat *keshalihan* tersebut menjadi lebih indah serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada perempuan. Agama Islam juga berfokus pada keindahan dari dalam (*inner beauty*) atau keunggulan batin daripada keindahan dari luar (*outer beauty*), karena pusat kontrol dari dalam akan menentukan baik buruknya diri seseorang.

¹⁰⁹ Wahyu Ihsan dan Mar'atus Saudah, *Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (El-Afkar: 2022), Vol 11 Nomor. 2, 189.

¹¹⁰ Ibid., 190.

Proses konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam konteks Al-Qur'an dapat dianalisis melalui tiga tahapan, sebagai berikut:

1. *Eksternalisasi*: Penafsiran Ayat-Ayat tentang Kecantikan

Pada tahap ini, nilai-nilai kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an, seperti konsep *al-Jamāl* (keindahan, kecantikan) dan *al-Husn* (kebaikan, kebagusan), diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam QS. At-Tin ayat 4, menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik, yang tidak hanya mencerminkan keindahan fisik tetapi juga kemuliaan akhlak dan spiritualitas. Nilai-nilai ini diajarkan melalui pendidikan agama, tafsir Al-Qur'an dan praktik budaya yang menekankan pentingnya menjaga kesopanan, berakhlak mulia dan penghormatan terhadap diri sendiri.

2. *Objektivasi*: Pembentukan Norma Sosial tentang Kecantikan

Tahap ini terjadi ketika nilai-nilai kecantikan yang diekspresikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an menjadi norma kolektif yang diterima dan diikuti oleh masyarakat. Seperti pentingnya sifat-sifat kesabaran, ketakwaan dan kerendahan hati, yang kemudian dijadikan standar kecantikan batin bagi perempuan. Dalam konteks sosial, kecantikan perempuan dihubungkan dengan akhlak mulia, kesopanan dan perilaku yang mencerminkan keimanan. Simbol-simbol seperti hijab dan pakaian syar'i menjadi penanda kecantikan perempuan yang ideal sesuai dengan ajaran Islam. Norma ini diperkuat melalui peran keluarga, institusi pendidikan dan media Islam,

yang menjadikan konsep kecantikan Islami sesuatu yang nyata dan wajar dalam masyarakat.

3. *Internalisasi*: Penyerapan Nilai-Nilai Kecantikan oleh Individu

Pada tahap yang terakhir ini, nilai-nilai kecantikan perempuan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dihayati dan diterima oleh individu sebagai bagian dari keyakinan dan identitas mereka. Perempuan memahami bahwa kecantikan sejati bukan hanya soal fisik tetapi juga terkait dengan akhlak dan ketakwaan. Nilai-nilai ini menjadi panduan bagi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih berpakaian sesuai dengan syariat, menjaga perilaku dan mengutamakan akhlak yang baik. Perempuan yang menginternalisasi nilai-nilai ini tidak lagi melihat kecantikan hanya sebagai norma sosial, tetapi sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap perintah Allah SWT. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan perilaku individu.

Dengan demikian, proses konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an terbentuk melalui *eksternalisasi* nilai-nilai kecantikan, *objektivasi* dalam norma sosial dan *internalisasi* oleh individu. Kecantikan dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup keindahan fisik, tetapi juga akhlak mulia dan spiritualitas. Sehingga proses ini membentuk pandangan masyarakat yang lebih adil dan bermakna, menempatkan kecantikan sebagai harmoni antara fisik dan batin.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap pembahasan kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial, telah mengungkap dan menguraikan kecantikan perempuan dengan berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis menyimpulkan terdapat dua poin utama dari hasil pembahasan tersebut.

Pertama, penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang kecantikan perempuan dibedakan menjadi dua kategori: *Pertama*, kecantikan yang bermakna *al-Jamāl* dan *al-Husn*. *Kedua*, kecantikan yang bermakna bidadari. Makna kecantikan di dalam Al-Qur'an sangat luas, yang seringkali berkaitan dengan akhlak, kebaikan hati seseorang, kesopanan serta seringkali dikaitkan dengan kriteria bidadari surga. Bidadari merupakan makhluk yang suka memandang, mempunyai mata yang anggun, wajah jelita, kulit putih bersih, berakhlak mulia dan menjaga pandangannya pada hal-hal yang tidak baik. Pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak membenarkan adanya standar kecantikan perempuan, karena Al-Qur'an menganggap semua perempuan sama, yang memiliki taraf kecantikan masing-masing, yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya. Dengan demikian, kecantikan yang sejati adalah kecantikan yang bermakna cantik lahir dan batin.

Kedua, konstruksi sosial kecantikan perempuan dalam konteks Al-Qur'an melalui tiga tahapan, yaitu: *Eksternalisasi*, *Objektivasi* dan *Internalisasi*. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang kecantikan perempuan membentuk norma sosial dan keyakinan individu dalam masyarakat. Proses ini menegaskan bahwa kecantikan perempuan dalam Islam adalah perpaduan antara fisik, akhlak dan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian di atas dengan menjelaskan semuanya sesuai dengan tema, penulis ingin mengucapkan permohonan maaf jika masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, kritik, saran dan masukan akan sangat berpengaruh bagi penulis untuk memperbaiki penelitian ini.

Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, dengan lebih komprehensif dan menggunakan analisis yang lain, khususnya yang berkaitan dengan masalah tentang kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis tafsir tematik dan konstruksi sosial maupun secara umum, sehingga dapat lebih komprehensif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Muwadhoful, Darul Mubarak, Umar Izzul. *Ketuhanan Googlisme dalam Masyarakat Virtual: Studi Kasus NRM Melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Andriani, Nuryah Vika, dkk. *Tren Beauty Menurut Al-Qur'an: Analisis QS. An-Nisa' Ayat 119 dan QS. Al-Rum Ayat 30 Perspektif Quraish Shihab*. (Jakarta: TAJDID, 2024).
- Aprilia, Vivin Ovita. *Kritik Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Alam Lingkungan*. (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019).
- Ariani, Rina. *Politik Tubuh: Konstruksi Sosial dalam Pemaknaan Realitas Cantik di Internal Mahasiswi UIN Ar-Raniry 2021-2022*. (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023).
- Ayuningrum, Chintya Koestri dan Harmona Daulay. *Konstruksi Kecantikan: Makna Cantik Oleh Mahasiswi Pengguna Skincare Korea*. (Sumatra Utara: Jurnal Sosiologi Nusantara 2024), Vol 10. No 1.
- Fauzan, Agusti dkk. *Studi Analisis Hadis Tentang Menikahi Wanita Karena Empat Perkara Melalui Pendekatan Sosiologi*. (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno).
- Fauzan, Imam Mustofa dan Masruchin. *Metode Tafsir Maudui'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi*. (Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, 2019).
- Firdiyogi, Nur. *Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental*. (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1982).
- Hifnawi(al), Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al-Qurthubi*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).
- <https://kbbi.web.id/perempuan>. Diakses pada 19 Mei 2024.
- <https://kbbi.web.id/tafsir>. Diakses pada 19 Mei 2024.
- <https://kbbi.web.id/tematik>. Diakses pada 19 Mei 2024.
- Hurdiyana, Tutung dan Muhammad Najmudin. *Konstruksi Sosial Budaya Kecantikan Perempuan Banjar dalam Masyarakat Banjar di Kota*

- Banjarmasin. (Laporan Akhir: Universitas Lambung Mangkurat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).
- Ihsan, Wahyu dan Mar'atus Saudah. *Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. (El-Afkar: 2022), Vol 11 Nomor. 2.
- Kusumawati, Dini. *Makna Kata Cantik Menurut Persepsi Wanita Yang Memiliki Tubuh Gemuk Melalui Film Imperfect*. (Semarang: Universitas Semarang, 2020).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag In MS. Word ver 2.0*.
- Marpaung, Irnawati dan Cut Rizka Al Usrah. *Konstruksi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. (Aceh: JSPM, 2022).
- Mas'ud, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Mas'ud, Ter. Muhammad Ahmad Isawi*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).
- Mubarak, Rizky dan Nurullah. *Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal dan Zukhruf dalam Al-Qur'an*. (Tafse: Journal of Qur'anic Studies, 2020).
- Mundzir, Ahmad. *Konsep Makanan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. (Semarang: UIN Walisongo, 2022).
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998).
- Nafi'ah, Mutharah. *Inner Beauty Perempuan Perspektif Q.S. Al-Rahman Ayat 70 (Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*. (Mataram: UIN Mataram, 2022).
- Nata, Abudin. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial*. (Bandung: Angkasa 2008).
- Nawiroh, Siti dan Rohmadtika Dita. *Konstruksi Kecantikan Perempuan Pada Feature How To Do di Kanal Beauty Fimela.Com*. (Jurnal ISIP: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2020).
- Ngangi, Charles R. *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*. (Jurnal: ASE, 2011), Vol. 7 No. 2.
- Ni'mah, Ulfatun. *Pemaknaan Khalayak Perempuan terhadap Cantik dalam Program "Para Petualang Cantik Trans 7"*. (Semarang: Universitas Diponegoro).

- Noviyanti, Derisma Vita. *Mempercantik Diri dengan Mengubah Ciptaan Allah (Surah An-Nisa' ayat 119 dalam kitab Hasyiah As Sawi ala Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir)*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).
- Pauziah, Mela. *Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna Karya Najelaa Shihab (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*. (Semarang: UIN Walisongo, 2023).
- Puspitarani, Alvina. *Pusat Kebugaran dan Kecantikan Wanita di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010).
- Rosyadi, Muhammad Arwan. *Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. (SCRIBD, 2016).
- Saudah, Mar'atus. *Konsep Cantik Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image)*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023).
- Shiddieqy(ash), Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1992).
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2021).
- Syamsuri. *Tafsir di Era Revolusi Industri 4.0*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021).
- Syeikh(al), Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004).
- Qur'an Kemenag Android.

- Tenripada, St Khadijah. *Pola Komunikasi Driver Gojek Perempuan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Kota Makassar*. (Makassar: Universitas Muslim Indonesia, 2021).
- Utami, Nevia Ika dan Nailul Izzati. *Ayat-ayat Tentang Kecantikan di dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. (Lamongan: STIQSI, 2022).
- W, Syahallah Cinta. Afina Ghassani D. H, dan Maria Lidwina A, *Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia*. (Seminar Nasional: Universitas Negeri Surabaya, 2023).
- Wulandari, Fariskha. *Konsep Kecantikan dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisa Operasi Plastik)*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. (Tangerang: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007).
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. (Jakarta: Gema Insani, 2016).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayunna Putri Anjani
NIM : 201104010012
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Ayunna Putri Anjani

NIM. 201104010012

BIODATA PENULIS



Nama : Ayunna Putri Anjani
NIM : 201104010012
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 6 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Kedung Timongo Desa Megaluh Kecamatan
Megaluh Kabupaten Jombang
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Formal:

1. RA Dewi Sartika Megaluh
2. MI Mambaul Ulum Megaluh
3. SMP Plus Darus Sholah Jember
4. MAN 4 Jombang
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Darus Sholah Jember

Riwayat Organisasi:

1. PK IPNU IPPNU MAN 4 Jombang
2. ICIS UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember